



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI PRESEDEN

#### 2.1 Kajian Tentang Objek Rancangan

##### 2.4.1 Definisi Museum

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), museum adalah sebuah struktur bangunan yang digunakan untuk menyimpan barang-barang kuno dan dapat digunakan sebagai tempat pameran benda cagar budaya, seni, dan ilmu pengetahuan. Menurut rumusan ICOM (International Council Of Museum) pada pasal tiga dan empat, museum memiliki karakteristik yang tetap, dimana tujuannya adalah untuk melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, dan menjadi tempat khusus untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan benda-benda yang menjadi bukti evolusi alam dan manusia, dengan tujuan untuk studi, pendidikan, dan rekreasi.

##### 2.4.2 Fungsi Museum

Berdasarkan hasil musyawarah umum ke-11 International Council of Museum (ICOM) pada tahun 1974 di Denmark, fungsi museum diantaranya yaitu:

- a. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
- b. Dokumentasi dan penelitian ilmiah
- c. Konservasi dan preservasi
- d. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum
- e. Pengenalan dan penghayatans kesenian
- f. Visualisasi warisan alam dan budaya
- g. Cerminan pertumbuhan peradaban umat manusia
- h. Pembangkit rasa bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan YME.

##### 2.4.3 Persyaratan dan Standar Perancangan Museum

Menurut Reforma (2022), klasifikasi museum dapat dibedakan menjadi lima kategori berdasarkan koleksinya, yaitu:

- a. Museum umum, yang memiliki koleksi dengan subjek lebih dari satu. Museum ini dikenal sebagai museum multidisiplin karena koleksinya yang sangat beragam.



- b. Museum sejarah, yang menyajikan koleksi benda-benda bersejarah yang disusun secara kronologis. Penggemar sejarah dapat mengunjungi museum ini untuk menjelajahi berbagai artefak bersejarah.
- c. Museum alam dan sains, yang berfokus pada koleksi yang berkaitan dengan alam. Museum ini menampilkan berbagai spesies hewan, tanaman, batu, dan fosil.
- d. Museum sains dan teknologi, yang spesifik dalam bidang sains dan teknologi. Koleksi yang dipajang dapat berasal dari koleksi publik dan pribadi, mencakup perkembangan sains dan teknologi dari masa lalu.
- e. Museum seni atau galeri seni, yang menampilkan karya seni. Koleksi di museum ini dipilih berdasarkan nilai seninya, sehingga pengunjung dapat menikmati berbagai karya seni yang dipamerkan.

#### **2.4.4 Standar Kebutuhan Site**

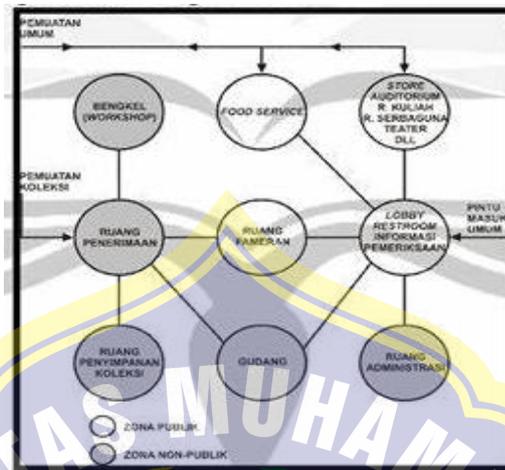
Penempatan lokasi museum dapat beragam, mulai dari pusat kota hingga ke pinggiran kota. Secara umum, museum memerlukan dua area parkir yang berbeda, yakni area untuk pengunjung dan area untuk karyawan. Tempat parkir bisa ditempatkan di lokasi yang sama dengan bangunan museum atau di sekitar area yang berdekatan. Untuk area di luar bangunan, dapat direncanakan untuk berbagai kegunaan dan aktivitas, termasuk acara penggalangan sosial, acara dan perayaan, serta untuk pertunjukan dan pameran (De Chiara Crosbie, 2001).

#### **2.4.5 Standar Organisasi Ruang**

Secara umum organisasi ruang pada bangunan museum terbagi menjadi lima zona area berdasarkan kehadiran publik dan keberadaan koleksipajang. Zona-zona tersebut antara lain :

- a. Zona Publik - Tanpa Koleksi
- b. Zona Publik - Dengan Koleksi
- c. Zona Non Publik – Tanpa Koleksi
- d. Zona Non Publik – Dengan Koleksi
- e. Zona Penyimpanan Koleksi. De Chiara Crosbie (2001), hlm. 679.

Diagram organisasi ruang bangunan berdasarkan kelima zona tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Diagram Organisasi Ruang Museum

Sumber : Time Saver Standards for Building Types

#### 2.4.6 Standar Kebutuhan Ruang

Berdasarkan pada pembagian zona publik dan zona non-publik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Kebutuhan ruang museum berdasarkan aktifitas pengguna

(Sumber : Rahmawati Amelia)



KEBUTUHAN RUANG	AKTIVITAS	PELAKU
<b>RUANG PUBLIK</b>		
1. Ruang serbaguna	Untuk tempat transit dan persinggahan setiap hari bagi pengguna rest area, dapat juga digunakan untuk penyelenggaraan event-event tertentu bagi organisasi ataupun kegiatan keluarga sekaligus untuk pagelaran kesenian.	Pengunjung Pengelola Pengisi acara
2. Ruang Informasi	Memberikan informasi bagi pengguna rest area terutama mengenai Kabupaten Gunungkidul.	Pengunjung Informan
3. Ruang Pengelola	Mengelola dan mengawasi daerah sekitar rest area di kawasan Hutan Bunder.	Pengelola Pengunjung
4. Museum sederhana (outdoor dan indoor)	Mengkoleksi dan memamerkan benda-benda yang merupakan potensi dari Hutan Bunder, seperti berbagai jenis tanaman diantaranya minyak kayu putih, akasia dan mahoni.	Pengelola Pengunjung
5. Ruang pertunjukan Out door	Tempat pertunjukan kesenian yang terletak di taman dipergunakan bagi pengguna rest area.	Pengunjung Pengisi acara
<b>RUANG PRIVAT</b>		
1. Ruang Makan	Jual beli makanan antara penjual dengan pembeli. Sebagai pembeli adalah pengguna rest area, Selain itu dapat digunakan untuk duduk-duduk.	Penjual Pengunjung rest area Pembeli

KEBUTUHAN RUANG	AKTIVITAS	PELAKU
<b>RUANG PUBLIK</b>		
1. Ruang serbaguna	Untuk tempat transit dan persinggahan setiap hari bagi pengguna rest area, dapat juga digunakan untuk penyelenggaraan event-event tertentu bagi organisasi ataupun kegiatan keluarga sekaligus untuk pagelaran kesenian.	Pengunjung Pengelola Pengisi acara
2. Ruang Informasi	Memberikan informasi bagi pengguna rest area terutama mengenai Kabupaten Gunungkidul.	Pengunjung Informan
3. Ruang Pengelola	Mengelola dan mengawasi daerah sekitar rest area di kawasan Hutan Bunder.	Pengelola Pengunjung
4. Museum sederhana (outdoor dan indoor)	Mengkoleksi dan memamerkan benda-benda yang merupakan potensi dari Hutan Bunder, seperti berbagai jenis tanaman diantaranya minyak kayu putih, akasia dan mahoni.	Pengelola Pengunjung
5. Ruang pertunjukan Out door	Tempat pertunjukan kesenian yang terletak di taman dipergunakan bagi pengguna rest area.	Pengunjung Pengisi acara
<b>RUANG PRIVAT</b>		
1. Ruang Makan	Jual beli makanan antara penjual dengan pembeli. Sebagai pembeli adalah pengguna rest area, Selain itu dapat digunakan untuk duduk-duduk.	Penjual Pengunjung rest area Pembeli



### 2.4.7 Persyaratan Berdirinya Museum

Persyaratan museum menurut Pedoman Pendirian Museum (1999/2000), terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam perencanaan suatu museum, antara lain :

- a. Lokasi Museum
- b. Lokasi yang strategis

Lokasi yang dipilih bukan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wisatawan, dan masyarakat umum lainnya.

- c. Lokasi sehat diartikan lokasi yang tidak terletak di daerah industri yang banyak pengotoran udara, bukan daerah yang berawa atau tanah pasir, elemen iklim yang berpengaruh pada lokasi itu antara lain.
- d. Kelembaban udara setidaknya harus terkontrol mencapai netral, yaitu 55 – 65 %.

Persyaratan umum yang mengatur bentuk ruang museum yang bisa dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai :
  - Fungsi dan aktivitas
  - Ketenangan dan keramaian
  - Keamanan
- b. Pintu masuk (main entrance) utama diperuntukkan bagi pengunjung.
- c. Pintu masuk khusus (service utama) untuk bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
- d. Area semi publik terdiri dari bangunan administrasi termasuk perpustakaan dan ruang rapat.
- e. Area privat terdiri dari :
  - Laboratorium Konservasi



- Studio Preparasi
- Storage
- f. Area publik / umum terdiri dari :
  - Bangunan utama, meliputi pameran tetap, pameran temporer, dan peragaan.
  - Auditorium, keamanan, gift shop, cafetaria, ticket box, penitipan barang, lobby / ruang istirahat, dan tempat parkir.
- g. Persyaratan Khusus
- h. Bangunan Utama, yang mewadahi kegiatan pameran tetap dan temporer, harus dapat :
  - Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan.
  - Mudah dalam pencapaiannya baik dari luar atau dalam.
  - Merupakan bangunan penerima yang harus memiliki daya tarik sebagai bangunan utama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.
  - Memiliki sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami ataupun karena pencurian.
- i. Bangunan Auditorium, harus dapat :
  - Dengan mudah dicapai oleh umum.
  - Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, dan ceramah.
- j. Bangunan Khusus, harus :
  - Terletak pada tempat yang kering.
  - Mempunyai pintu masuk yang khusus.
  - Memiliki sistem keamanan yang baik (terhadap kerusakan, kebakaran, dan pencurian).



- Terletak di lokasi yang strategis baik dari pencapaian umum maupun terhadap bangunan lainnya.

#### 2.4.8 Standar Luas Ruang Museum

Terkait luas ruang museum memerlukan banyak penyediaan ruang yang lainnya, ketentuan berupa berikut:

Tabel 2.2 Ruang kebutuhan  
(Sumber : Data Arsitek, 1997).

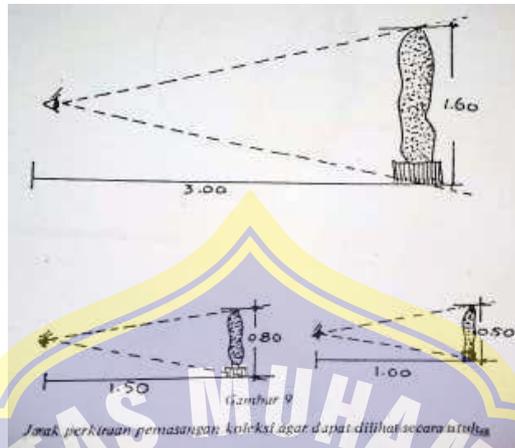
Ruang yang dibutuhkan	Objek Pamer
Lukisan	3 – 5 m luas dinding
Patung	6 – 10 m Luas Lantai
Benda-benda kecil/400 keping	1 m ruang lemari kabinet

#### 2.4.9 Perencanaan Pameran (Ergonomi dan Studi Gerak)

Keterbatasan kemampuan pergerakan anatomi manusia perlu dipertimbangkan dalam penataan koleksi. Menyusun objek di luar batas pandangan ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, seperti pegal pada leher dan kelelahan mata, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebosanan. Oleh karena itu, penataan koleksi sebaiknya disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia secara umum, termasuk tinggi rata-rata orang Indonesia. Jika memamerkan benda yang sangat besar atau tinggi, sebaiknya objek ditempatkan di tempat yang luas agar orang mudah melihatnya.

Tabel 2.3 Standar Ketinggian pada Obyek  
(Sumber : Data Arsitek)

Tinggi rata-rata	Pandangan mata
Pria : 1,65 m	± 1,60
Wanita : 1,55 m	± 1,50 m
Anak : 1,15 m	± 1,00 m



Gambar 2 2 Objek benda pada ruang

(Sumber : Data Arsitek)

#### b. Tata Letak Ruang

Denah jalan perputaran tidak hanya bersifat berkesinambungan di mana terdapat ruang masuk yang mengarah ke luar. Ruang-ruang di sisi umumnya digunakan untuk keperluan seperti pengepakan, pengiriman, ruang bahan transparan, bengkel kerja untuk pemugaran, dan ruang kuliah.

#### c. Sistem Signage

Menurut Lawrence K. Frank, "Tanda (signage) adalah pesan atau informasi yang muncul secara berturut-turut atau teratur dalam kaitannya dengan tanda-tanda yang penting dan menimbulkan respon pada manusia." Sebuah tanda muncul secara berturut-turut atau teratur, namun maksud dari kedua istilah tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut, sehingga pada saat ini hal itu tidak akan menjadi pertimbangan dalam memahami arti sebuah pertanda.

#### d. Signage

Sebagai unsur dasar yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar manusia dalam suatu bangunan atau lingkungan, signage mengandung beberapa elemen penting. Elemen-elemen ini akan membentuk citra atau

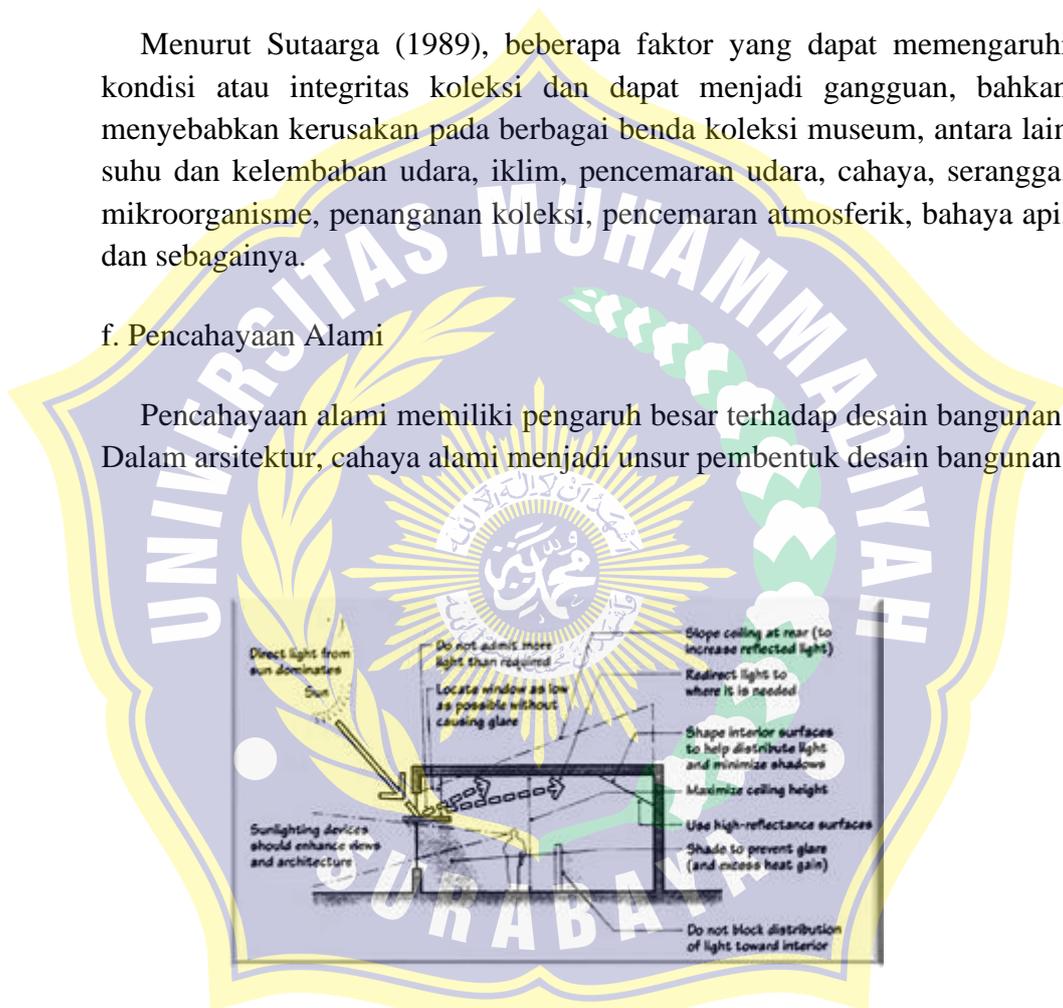
bentuk fisik keseluruhan dari tanda yang juga berperan dalam keberhasilan penyampaian informasi yang ingin disampaikan oleh tanda tersebut.

#### e. Perawatan Koleksi

Menurut Sutaarga (1989), beberapa faktor yang dapat memengaruhi kondisi atau integritas koleksi dan dapat menjadi gangguan, bahkan menyebabkan kerusakan pada berbagai benda koleksi museum, antara lain suhu dan kelembaban udara, iklim, pencemaran udara, cahaya, serangga, mikroorganisme, penanganan koleksi, pencemaran atmosferik, bahaya api, dan sebagainya.

#### f. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami memiliki pengaruh besar terhadap desain bangunan. Dalam arsitektur, cahaya alami menjadi unsur pembentuk desain bangunan.



Gambar 2.3 Gambar pencahayaan alami

(Sumber : Data Arsitek)



#### g. Sirkulasi

Sirkulasi menjadi unsur krusial dalam tapak karena menentukan seberapa efektif, mudah, nyaman, dan amannya akses ke dan kegiatan di dalamnya. Rencana sirkulasi yang cermat akan menciptakan gambaran yang jelas tentang struktur makro tapak dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi penggunanya. Untuk mencapai kualitas ini, perencanaan sirkulasi perlu dapat mengatasi atau memodifikasi hambatan di tapak, mengoptimalkan potensinya, dan mempertimbangkan kondisi sirkulasi serta transportasi yang sudah ada pada skala yang lebih besar.

## 2.2 Arsitektur Neo Vernakular

### 2.2.1 Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Kata "Neo" yang berasal dari Bahasa Latin dan berarti "baru," sementara "vernacular" diartikan sebagai sesuatu yang asli atau lokal. Dalam buku "The Language of Postmodern" yang ditulis oleh Jenks (1978), munculnya arsitektur Neo-Vernakular berasal dari aliran postmodern. Arsitektur Neo-Vernakular, sebagai bagian dari aliran tersebut, mulai muncul pada sekitar tahun 1960-an sebagai respons terhadap kejenuhan terhadap bentuk-bentuk yang monoton. Jenks (1978) bertindak untuk mengatasi hal ini dan menciptakan aliran postmodern yang membawa perubahan pada keberagaman bentuk.

### 2.2.2 Karakteristik Arsitektur Neo Vernakular

Menurut A. Sukanda (1988), karakteristik dari Neo Vernakular dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuknya mencerminkan unsur-unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim lokal, yang diekspresikan dalam aspek fisik arsitektural seperti tata letak denah, detail, struktur, dan ornamen.
- b. Tidak hanya mengadopsi elemen fisik dalam bentuk modern, namun juga elemen non-fisik seperti pola pikir budaya, kepercayaan, aspek keagamaan, dan lain-lain yang merujuk pada makrokosmos, sehingga menjadi konsep dan kriteria dalam perancangan.
- c. Bangunan-bangunan ini bukanlah hasil murni penerapan prinsip-prinsip bangunan vernakular, melainkan karya baru yang lebih menitikberatkan pada aspek penampilan visual.



### 2.2.1 Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Jencks (1978: 96-103), Arsitektur Neo Vernakular dapat dengan mudah dikenali dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cenderung memiliki atap bubungan, detail potongan yang kaya, banyak elemen keindahan, dan umumnya menggunakan bahan baku seperti bata. Dalam konteks Arsitektur Neo Vernakular, terlihat banyak bentuk yang memiliki tampilan modern namun tetap mengadopsi konsep lama dari daerah setempat, yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk yang lebih modern. Gaya arsitektur Neo Vernakular ini menciptakan sebuah wujud modern namun tetap mempertahankan citra lokal, meskipun menggunakan material-material modern.

### 2.2.2 Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Deni Muhammad Yusuf (2015), prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular dapat dijelaskan dalam hubungan sebagai berikut:

a. Hubungan Langsung

Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai dan fungsi bangunan saat ini.

b. Hubungan Abstrak

Mencakup interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dihasilkan melalui analisis tradisi budaya dan warisan arsitektur.

c. Hubungan Lanskap

Merefleksikan dan menginterpretasikan lingkungan, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim.

d. Hubungan Kontemporer

Melibatkan pemilihan penggunaan teknologi dan pengembangan ide yang relevan dengan konsep arsitektur yang sedang berlangsung.



### 2.2.5 Sejarah Kabupaten Sumbawa

Samawa merupakan salah satu dari enam kerajaan yang pernah ada di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kerajaan-kerajaan lain yang pernah ada di Pulau Sumbawa adalah Kerajaan Bima, Dompu, Papekat, Sanggar, Tambora, dan Samawa. Suku Sumbawa atau Samawa mendiami bagian barat Pulau Sumbawa, yang sebelumnya merupakan wilayah Kesultanan Sumbawa. Kesultanan Samawa adalah salah satu kerajaan Islam di pulau Sumbawa yang wilayahnya meliputi Kabupaten Sumbawa Besar dan Kabupaten Sumbawa Barat serta pulau-pulau kecil di sekitarnya. Kesultanan Samawa berdiri sekitar abad ke-17 hingga 1958.

Kehadiran Islam di Pulau Sumbawa terkait dengan letak geografis pulau ini, sebagaimana dilaporkan oleh Tome Pires, seorang musafir Portugis. Pulau Sumbawa, yang terletak pada jalur pelayaran perdagangan rempah-rempah dari Malaka dan Maluku, serta rute melalui pesisir utara Jawa, Bali, Lombok, dan Sumbawa, telah menjadi pusat kegiatan perdagangan sejak awal abad ke-16. Islam dibawa oleh para mubaligh Arab dari Gresik yang berdagang. Selain itu, Islam juga diperkenalkan oleh orang-orang Bugis melalui jalur damai, terutama melalui perkawinan. Meskipun belum ada informasi yang pasti tentang pusat kekuasaan Kesultanan Samawa (Tana Samawa), Kesultanan ini diperkirakan telah berdiri sebelum tahun 1648, meskipun rajanya pada saat itu belum diketahui.

Kesultanan Samawa mengalami kepemimpinan sebanyak 18 atau 19 sultan, dimulai dari Mas Pamayan atau Mas Cini (1648-1668) sebagai raja kedua, hingga Sultan Muhammad Kaharuddin (1931-1958) yang menjabat sebagai sultan ke-19. Sultan Amrullah (1837-1883) dianggap sebagai sultan yang paling lama berkuasa, walaupun ada perbedaan pendapat mengenai gelar sultan ke-13 atau ke-17. Secara geografis, Kesultanan Samawa berbatasan



dengan Laut Flores di utara, Samudera Hindia di selatan, Selat Alas di barat, dan Kerajaan Dompu di timur.

Dalam sistem birokrasi Kesultanan Samawa, penguasa tertinggi adalah sultan, yang diangkat secara turun-temurun dari Dinasti Dewa dalam Bawa melalui lembaga yang dikenal sebagai Dewan Hadat atau Dewan Hadat Syara atau Dewan Syara Hukum Islam. Sultan, atau yang dikenal sebagai Datu Mutar dalam bahasa Sumbawa, disebut juga Dewa atau Dewa Mas Samawa oleh rakyatnya. Gelar Dewa merupakan gelar yang umumnya digunakan untuk golongan kesatria dalam sistem kasta di Bali.

Keberadaan Kesultanan Sumbawa dibuktikan oleh peninggalan sejarah. Di Kota Sumbawa Besar, hingga saat ini masih berdiri dengan kokoh sebuah bangunan bekas istana Sultan Sumbawa yang disebut Dalem Loka atau Bale Rea. Tidak jauh dari Dalem Loka, terdapat Makam Sampar, kompleks makam sultan-sultan Sumbawa dan keluarganya. (Sumber: deniswari, kompas.com, 2022).

### **2.2.6 Istana-Istana Fenomenal dikota Sumbawa Besar**

#### **a. Istana Dalam Loka**

Menurut Ardian Pranata (2017), Istana Dalam Loka dibangun pada tahun 1885 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III (1883-1931), yang menjabat sebagai Sultan ke-16 dari Dinasti Dewa Dalam Bawa. Pembangunan Istana Dalam Loka bertujuan tidak hanya untuk menjadi tempat kedudukan yang agung bagi Sultan, tetapi juga sebagai pengganti Istana Bala Sawo yang memiliki struktur bangunan yang tidak berbeda dengan rumah-rumah penduduk umum.



*Gambar 2.4 Istana Dalam Loka, 2017*

*(Sumber :Kompasiana, 2017)*

Bahan baku untuk konstruksi istana ini diperoleh dari desa sekitar istana, terutama kayu jati berukuran besar yang diimpor dari hutan Jati Timung. Pada awalnya, atap istana menggunakan sirap, tetapi karena khawatir mudah terbakar, kemudian diganti dengan bahan seng yang diimpor dari Singapura melalui kapal kesultanan bernama Mastora. Proses konstruksi bangunan istana ini tidak melibatkan paku besi, melainkan menggunakan pasak kayu. Istana ini dibangun dengan dua lantai, di mana tiang lantai satu terhubung dengan tiang lantai dua, dan sambungan tersebut menggunakan sistem baji yang sangat fleksibel jika terjadi gempa bumi. Pekerjaan pembangunan istana ini dipimpin oleh Imam Masjid Kedaduan Taliwang, yang bernama Imam Haji Hasyim.



*Gambar 2. 5 Istana Dalam Loka tempo dulu, 1885*

*(Sumber : Kompasiana, 2017)*

Istana Dalam Loka berperan sebagai saksi sejarah yang mencerminkan keagungan semangat religius Kesultanan Sumbawa pada masa kolonial Belanda. Arsitektur istana, yang merupakan rumah panggung, dirancang dengan sangat teliti, menggambarkan simbol-simbol ajaran Agama Islam dalam setiap detailnya, termasuk jumlah, letak, ukuran, dan ornamen bagian-bagiannya. Proses pembangunan istana selama sembilan bulan sepuluh hari sejalan dengan umur manusia dalam kandungan, mencerminkan nilai-nilai filosofis. Rancangan arsitektur istana mengandung pesan filosofis "Adat barenti ko syara', Syara' barenti ko Kitabullah," menekankan bahwa norma adat istiadat dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Tau Samawa harus berlandaskan pada Syariat Islam. Salah satu implementasinya adalah penyatuan bangunan istana dengan Masjid Jami' Nurulhuda.

Bangunan utama istana, yang disebut Bala Rea, memiliki bentuk rumah panggung kembar yang didukung oleh 99 tiang, terdiri dari 98 tiang kayu jati dan 1 tiang gantung. Angka 99 melambangkan 99 Nama Allah (Asmaul Husna) sebagai pengingat bagi Sultan. Bentuk bangunan beratap kembar dengan satu tangga yang terletak di bagian timur, mengacu pada "attahiyat," salah satu bagian



dari rukun sholat. Hal ini mengajak Sultan dan rakyatnya untuk melaksanakan sholat 5 waktu sebanyak 17 raka'at setiap hari.

Berbagai bagian istana juga mengandung simbol-simbol religius, seperti ornamen berbentuk buah nanas yang melambangkan Habluminannas (hubungan antar manusia) dan Bangkung di bagian atap istana yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan. Dalam orientasi geografis, Istana Dalam Loka menghadap ke selatan untuk menciptakan suasana senap semu nyaman nyawe bagi penghuninya, sesuai dengan hukum arah mata angin. Posisi ini juga mencerminkan nilai toleransi, memungkinkan penghuni istana yang tidak dapat sholat berjamaah di masjid untuk menggunakan repan shalat (mushalla) di dalam Bala Rea. Orientasi ke selatan juga menjadi simbolik penghormatan terhadap masa lalu, mengajarkan Sultan untuk bijaksana dalam mengambil hikmah dari kejadian masa lalu demi kebaikan masa kini.

Meskipun awalnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan kediaman Sultan, peran Istana Dalam Loka berubah setelah Sultan pindah ke Istana Bala Puti pada tahun 1934. Saat ini, Istana Dalam Loka berfungsi sebagai cagar budaya yang mengingatkan akan kejayaan Kesultanan Sumbawa di masa lampau. Bangunan ini sering menjadi lokasi kegiatan pariwisata dan kebudayaan, diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat.

#### b. Istana Bala Kuning

Istana Bala Kuning adalah kediaman pribadi Sultan Muhammad Kaharuddin III beserta keluarganya setelah melepas tahta hingga wafat.

Bangunan dengan ornamen warna kuning itu kini ditempati oleh Sultan Muhammad Kaharuddin IV.



*Gambar 2.6 Bangunan istana Bala Kuning, 2019  
(Sumber :Travelingyuk.com)*

Istana ini dibangun di sebidang tanah yang berlokasi di samping Istana Bala Batu Ode yang dahulunya merupakan sawah milik sultan. Proses pembangunan istana ini memakan waktu satu tahun, mulai tahun 1941 hingga 1942. Istana kesultanan ini terdiri atas bangunan induk, keputrian, pavilion yang bersambung dengan ruang makan dan dapur, serta sebuah bangunan yang disebut Bale Belo (gudang).



Gambar 2.7 Ruang induk istana, 2019  
(Sumber :Instagram / ariezakaria.az)

Disalah satu sudut rumah terlihat lampu hias yang merupakan pemberian petinggi Belanda kepada Sultan pada masa itu. Adapun warna kuning yang mendominasi istana adalah lambang dari Kesultanan Sumbawa.



Gambar 2.8 Barang Pusaka Istana, 2019  
(Sumber : Instagram / ariezakaria.az)

Istana Bala Kuning juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan koleksi pusaka, termasuk "Parewa Kamutar" (Simbol Kebesaran Kesultanan), "Parewa Tokal Adat Ode" (Perlengkapan Upacara Kesultanan), pakaian kebesaran dan singgasana, berbagai jenis keris, tombak, senjata pusaka, keramik

kuno, peralatan makan, foto sejarah, dan banyak lagi. Semua benda pusaka tersebut terbuat dari emas dan perak. Selain itu, di dalam istana ini juga disimpan Al Quran tulisan tangan Muhammad Ibnu Abdullah Al Jawi yang diperkirakan dibuat sekitar tahun 1784. Al Qur'an ini berasal dari masa pemerintahan Sultan Harrunnurasyid II (1770-1790), dilapisi dengan emas, perak, dan perunggu, serta masih dalam kondisi yang sangat baik (Devi Ayu, 2019).

#### b. Istana Bala Puti

Pada tahun 1931, Sultan Muhammad Kaharuddin III menggagas pembangunan Bala Puti (Istana Putih) sebagai lambang dan pusat pemerintahan modern, melengkapi dua istana sebelumnya, yaitu Dalam Loka (pusat pemerintahan kesultanan) dan Bala Kuning (kediaman pribadi Sultan). Desain arsitektur Bala Puti terinspirasi oleh gaya arsitektur Perancis dan memiliki orientasi Utara-Selatan, mirip dengan Dalam Loka. Namun, Bala Puti menghadap ke Utara, berbeda dengan Dalam Loka yang menghadap ke Selatan, dan selesai dibangun pada tahun 1934.



Gambar 2.9 Atap Citra 3D Istana Bala Puti sebelum terbakar  
(Sumber :kompasiana.com.)

Dengan mempertimbangkan usianya, Bala Puti memenuhi syarat sebagai Warisan Budaya. Pembangunan Bala Puti pada dasarnya memiliki latar belakang romantis, sebagai manifestasi cinta Sultan terhadap permaisurinya yang berasal dari Kesultanan Bima. Penggabungan latar politik konsolidasi dengan unsur asmara dalam konteks geografis menciptakan bidang penelitian menarik yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Melalui konstruksi dan penataan tapaknya, Bala Puti menawarkan sebuah cerita yang, jika dibandingkan dengan pembangunan bangunan pada era- era berikutnya, mencerminkan keberadaan sesuatu yang kini telah hilang.



*Gambar 2.10 Istana Bala Puti tempo dulu*

*(Sumber :Arpusda, kompasiana.com , 2020)*

Tidak banyak kantor pemerintah di era modern di Sumbawa yang memiliki tata letak ruang terbuka yang ideal seperti yang terdapat dalam Bala Puti. Meskipun Sumbawa pernah dilanda gempa bumi, Bala Puti tidak mengalami kerusakan yang signifikan, berbeda dengan banyak gedung perkantoran atau sekolah modern yang mengalami kerusakan akibat bencana tersebut. Teknik pembangunan Bala Puti dianggap sebagai pembeda,



menunjukkan bahwa bangunan zaman Belanda umumnya kokoh meskipun tidak menggunakan struktur beton bertulang seperti yang umum digunakan saat ini, karena pelaksanaannya tidak melibatkan penyimpangan atau kecurangan. Bala Puti, yang mengadopsi inspirasi dari arsitektur Perancis dan disesuaikan dengan faktor lingkungan setempat, menciptakan sesuatu yang indah pada masanya. Rincian dan konsistensi konsep yang tercermin dalam bentuk Bala Puti menjadi sesuatu yang indah, namun sering diabaikan karena pertimbangan finansial di zaman sekarang. Durasi pembangunan yang relatif lama dianggap sebagai jawaban mengapa Bala Puti tidak dibangun dengan sembarangan. Keinginan untuk melestarikan bangunan bersejarah, termasuk Bala Puti, mencerminkan rasa rindu akan keindahan di tengah Kota Sumbawa Besar. (Amilluddin Malewa, Kompasiana 2020).

### **2.2.7 Budaya dan Tradisi di Kabupaten Sumbawa**

#### **a. Kesenian**

Seni kelingking merupakan istilah seni rupa yang berasal dari daerah Samawa. Hal ini merujuk pada kegiatan membuat ornamen atau hiasan pada suatu objek dengan menggunakan teknik dekoratif. Produk dari seni kelingking melibatkan berbagai bentuk seperti langit kelingking, kre alang, tabola, peti kayu berhias, gerbah, dan lain sebagainya. Seni ini telah ada dalam sejarah yang panjang, mengalami pengaruh Hindu dengan motif hias tumbuhan, dan kemudian menerima pengaruh dari Islam.



Gambar 2.11 Corak Lonto Engal  
(Sumber : Kemendibud.gp.id, 2018.)

Berbagai motif hiasan kelingking yang dikenal di tanah Samawa melibatkan ragam corak seperti lonto engal (motif sulur), kemang satange (motif bunga), pohon hayat, pucuk rebung, gelambok, slimpat (pola naga, burung, manusia, dan binatang seperti sapi, kuda, kerbau, dan sebagainya). Motif hiasan seni kelingking memiliki makna khusus bagi masyarakat Samawa, di mana slimpat melambangkan percintaan dan kerukunan, piyo (burung) menjadi lambang roh nenek moyang, pohon hayat sebagai simbol kehidupan manusia, manusia sebagai lambang kerakyatan, naga sebagai simbol kesuburan, dan cecak sebagai lambang penangkal kejahatan.

Seni lukis Samawa mencerminkan sebuah pola atau tipe pencapaian budaya dalam kreativitas dan estetika masyarakat Tau Samawa. Lukisan Samawa telah berkembang sepanjang sejarah Tanah Samawa, mulai dari Zaman Hindu, Islam, hingga era Modern saat ini. Lukisan pertama dari Tau Samawa ditemukan pada dinding kubur sarkofagus Ai Renung, menampilkan ragam hias manusia dan biawak, yang dibuat ribuan tahun yang lalu. Dalam perkembangannya, lukisan-lukisan Samawa mewarisi tradisi keindahan yang terlihat pada batu nisan berukir di Telebir, tiang-tiang rumah, dinding rumah, dan sebagainya (Agusilhamisyah, 2014).

## b. Tradisi

### 1. Karaci dan barapan kebo

Karaci merupakan bentuk permainan yang telah ada selama berabad-abad dan menjadi salah satu hiburan bagi raja Sumbawa pada masa itu. Karaci melibatkan dua orang dewasa asli dari Sumbawa, yaitu seorang wasit pemisah dan sandro atau dukun, yang bertugas untuk menyembuhkan luka para petarung karaci. Petarung menggunakan tongkat yang disebut sesambu dan perisai dari kulit kambing atau kerbau. Dalam permainannya, petarung memadukan gerakan tarian sebagai permulaan karaci, yang juga disertai dengan berbalas pantun untuk menentukan lawan bertarung.



Gambar 2.12 Petarung permainan Keraci

Sumber : indonesiakaya, daailysia, 2022.)

### 2. Berapan Kebo



*Gambar 2.13 Berapan Kebo, sekongkang, Sumbawa barat*

*(Sumber : Tempo / Supryanto, 2012)*

Sementara Barapan Kebo adalah sebuah Tradisi Pacu Jawi. Ini merupakan tradisi yang menjadi kebanggaan masyarakat Sumbawa. Barapan Kebo dilakukan di persawahan berlumpur dengan genangan air, dalam melakukannya terdapat joki yang bertugas mengambil saka yakni tongkat kayu tertancap di sudut sawah secara cepat.

### 3. Nyorong



*Gambar 2.14 Tradisi Nyorong, 2020*

*(Sumber : Tribunnewswiki.com)*

Nyorong merupakan serangkaian prosesi dalam pernikahan di Sumbawa yang melibatkan pengantaran barang dari keluarga calon pengantin pria ke calon



pengantin wanita. Barang yang diantarkan meliputi bahan kue, bahan makanan, pakaian, hingga tempat tidur. Upacara Nyorong diadakan dengan tujuan untuk memperkuat silaturahmi antara kedua keluarga yang terlibat dalam pernikahan (IDN Times NTB, 2022).

#### c. Senjata

Berdasarkan catatan, terdapat sejumlah senjata tajam yang menjadi bagian dari identitas budaya daerah Sumbawa. Mulai dari keris, pedang, berang, bate, ladeng, badik, dangko (arit), serta senjata lainnya seperti tombak, pana, dan jenis-jenis lainnya.

#### d. Alat Musik

Musik orkestra tradisional Sumbawa yang dikenal sebagai Gong Genang sangat populer di kalangan masyarakat. Gong Genang terdiri dari satu gong, dua buah genang (gendang), dan satu serune. Serune berperan sebagai pembawa melodi dalam orkestra Gong Genang. Beberapa jenis musik daerah yang diapresiasi oleh masyarakat setempat antara lain Ratib (Rabana Ode dan Rabana Rea/Kebo), Bagenang, Sakeco, Langko, Saketa, Gandang, Bagesong, dan lain sebagainya. Lirik-lirik tradisional telah diadaptasi dalam sejumlah lagu daerah yang dipadukan dengan alat musik modern.

#### e. Pakaian Tradisional (Kre Lamung Tau Samawa)



Gambar 2.15 Pakaian Adat Sumbawa Lonas Panemu  
(Sumber : Jokembe.com, 2023)

Secara umum, di kalangan masyarakat Sumbawa, pakaian tradisional telah dikenal secara turun temurun, seperti kre-alang, sapu-alang, sapu-batek, pabasa, dan cilo yang digunakan oleh laki-laki baik yang sudah tua maupun yang masih muda. Sementara itu, untuk perempuan, terdapat lamung pante, cipo-cila, kida sangeng, dan kre-alang. Dalam konteks tradisional, masyarakat Sumbawa memandang pakaian sebagai penanda tingkat kesopanan. Hal ini terlihat saat mereka berkumpul untuk makan bersama, di mana mereka akan mengenakan tutup kepala sebagai tanda penghargaan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah Swt.



*Gambar 2.16 Penenun Kre Alang*

*(Sumber : Lombok Aktraktif, 2023.)*

Masyarakat Sumbawa dikenal dengan keahlian dalam menghasilkan kain songket, yang merupakan hasil dari keahlian penenun yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Bugis. Kain songket Sumbawa umumnya menggunakan benang emas, benang perak, dan juga benang katun yang dikenal sebagai kain selungka. Sebagai contoh, songket selungka menggunakan benang emas dan perak, menampilkan pengaruh kebudayaan Bugis. Jenis lainnya mencakup kain tenun dengan motif kotak-kotak yang disebut mbali pida. Seperti halnya di Pulau Lombok, estetika masyarakat Sumbawa menciptakan corak hias simbolis, dengan flora untuk kain perempuan dan fauna atau manusia stilasi pada kain untuk kaum lelaki. Kain songket ini memberikan sentuhan khas pada pakaian adat masyarakat Sumbawa. (Gokilgila blogspot.com, 2012).

## **2.4 Studi Preseden**

### **2.4.1 Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar.**



Gambar 2.17 Tampak Masjid Agung Nurul Huda  
(Sumber : <https://www.kabarsumbawa.com>, 2017)

Menurut Tobramangguna, Agus Wiryadhi Saidi (2020), pembahasan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria, ciri, dan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular untuk mengevaluasi unsur-unsur Arsitektur Neo-Vernakular yang terdapat pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar. Penerapan unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat, terfokus pada elemen fisik. Aspek pertimbangan terhadap iklim setempat dapat dilihat dari penggunaan atap berteritis lebar dan adanya ventilasi pada atap bagian teratas.



Gambar 2.18 Ornamen pada Ujung Atap Tangga dan Gerbang Utara  
(Sumber : <https://rumahinformasisamawa.com> )

Masjid Agung Nurul Huda Sumbawa menyatakan dirinya sebagai karya modern yang megah, menggabungkan elemen-elemen kontemporer dan tradisional. Beberapa aspek desain bangunan yang diperhatikan meliputi:

#### 1. Material Bangunan:



Atap masjid menggunakan atap bubungan berbentuk limasan pada bangunan utama, menciptakan tampilan yang khas Indonesia. Penggunaan bahan lokal seperti batu alam dari Pegunungan Sumbawa untuk lantai dan pelapis kolom beton bulat. Konstruksi atap menggunakan kayu jati lokal dan penutup atap berupa sirap kayu jati, yang dipadukan dengan bahan modern seperti kaca dan beton.

2. Bentuk Bangunan:

Bangunan mengadopsi bentuk rumah adat Sumbawa dengan proporsi yang lebih vertikal, meskipun karena hanya dua lantai, proporsi ini tidak terlalu mencolok. Kesannya adalah megah dengan ukuran bangunan yang besar.

3. Kesatuan Interior dengan Eksterior:

Kesatuan antara interior dan eksterior tercipta melalui penggunaan dinding tembus pandang dari kaca di sebagian besar bangunan. Warna yang lembut seperti krem dan abu-abu dipilih untuk memberikan nuansa tenang, dengan sedikit kontras dari kaca biru pada lantai dua.

4. Hubungan Langsung:

Menggunakan bentuk dasar rumah adat Sumbawa dengan struktur beton dan kaca sebagai simbol modernitas.

5. Hubungan Abstrak:

Menerapkan tradisi budaya dan arsitektur asli dalam bentuk dan ornamen dengan pendekatan modern.

6. Hubungan Lanskap:

Ruang luar terbuka di sekitar masjid berhubungan langsung dengan area Istana Dalam Loka, terlihat melalui dinding kaca.

7. Hubungan Kontemporer:

Menampilkan kesan modern dan megah dengan menggunakan bahan beton dan kaca.

8. Hubungan Masa Depan:

Tidak terlihat pertimbangan yang jelas untuk mengantisipasi kondisi masa depan.

Masjid Agung Nurul Huda berhasil menggabungkan tradisi dan modernitas, menciptakan karya arsitektur yang mencerminkan warisan budaya Sumbawa.



Gambar 2.19 Konstruksi kayu dan detail ornamen pada atap Masjid Agung Nurul Huda  
(Sumber : <https://rumahinformasisamawa.com>.)



Gambar 2.20 Bahan batu alam lokal pada lantai dan dinding  
(Sumber : <https://rumahinformasisamawa.com> )

#### 2.4.2 Rumah Adat Bala Pekat dan Rumah Adat Bale Panggung (Sumbawa)



Gambar 2.21 Rumah Adat Bala Pekat  
(Sumber : Chairil Budiarto Amiuza 2017)



Gambar 2.22 Rumah Adat Bale Panggung  
(Sumber : Chairil Budiarto Amiuza 2017)

Bale panggung adalah tempat tinggalnya masyarakat / prajurit di Sumbawa, Bale Panggung ini memiliki ukuran yang tidak terlalu besar di karenakan tingkat staratanya berbeda dengan Dalam Loka dan Bala Pekat.

Kesimpulan dari analisis dalam tabel di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Persamaan dan Perbedaan Bangunan



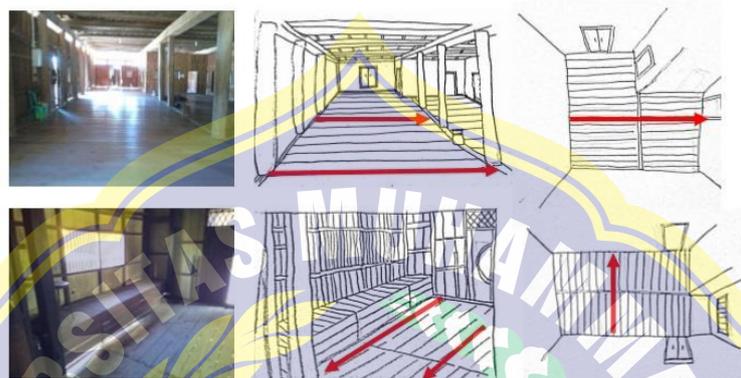
Tabel 2.4 Elemen Pembentuk Ruang Lunyuk Agung / Ruang Tamu

(Sumber : [arsitektur.studentjournal.ub.ac.id](http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id))

Jenis Ruang	Dalam Loka	Bala Pekat	Bale Panggung
Ruang Tamu	Lantai : - Lantai menggunakan kayu yang berbahan khusus yaitu kayu jati. - Lantai mempunyai susunan kayu memanjang lurus kedepan dan terdapat satu sambungan pada bagian tengah.	Lantai : -Lantai menggunakan kayu yang berbahan khusus yaitu kayu jati. -Lantai mempunyai susunan kayu memanjang lurus kedepan dan terdapat satu sambungan pada bagian tengah.	Lantai: - Lantai menggunakan kayu yang berbahan standar yaitu kayu bila atau maja - Lantai mempunyai susunan kayu memanjang lurus kedepan tidak terdapat satu sambungan pada bagian tengah..
	Dinding : - Mempunyai susunan yang memanjang ke atas.	Dinding : - Mempunyai susunan yang memanjang ke atas.	Dinding : - Mempunyai susunan yang memanjang ke atas.
	Plafon : - Jarak antara anai dan plafon berkisar 3,5 m.	Plafon : - Jarak antara anai dan plafon berkisar 3,5 m.	Plafon : - Jarak antara anai dan plafon berkisar 2,3 m.

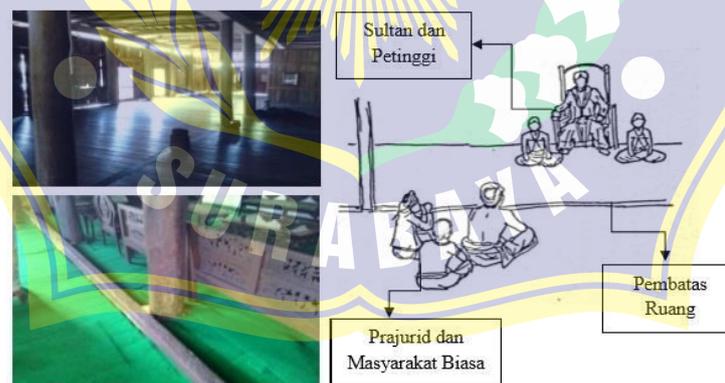
Bala Pekat menggunakan kayu dengan jenis khusus, yakni kayu jati. Pada masa lampau, masyarakat Sumbawa meyakini bahwa kayu jati memiliki kekuatan, daya tahan yang baik, batang yang lurus, dan sedikit simpul. Oleh karena itu, hingga kini, masyarakat Sumbawa tetap memilih kayu jati sebagai bahan utama untuk rumah

mereka, Bala Pekat memiliki susunan balok kayu yang panjang dan memiliki sambungan di bagian tengahnya. Setiap balok kayu memiliki dimensi khusus, dengan panjang 4 meter, lebar 25 cm, dan ketebalan 2 cm.



Gambar 2.23 Lantai Bale Pekat dan Bale panggung  
(Sumber :arsiterktur.studentjournal.ub.ac.id)

Selain itu terdapat unsur-unsur garis yang ada pada sambungan lantai lantai yang mempunyai arti sebagai pembatas lantai antara Prajurit/Rakyat Biasa dengan Sultan.

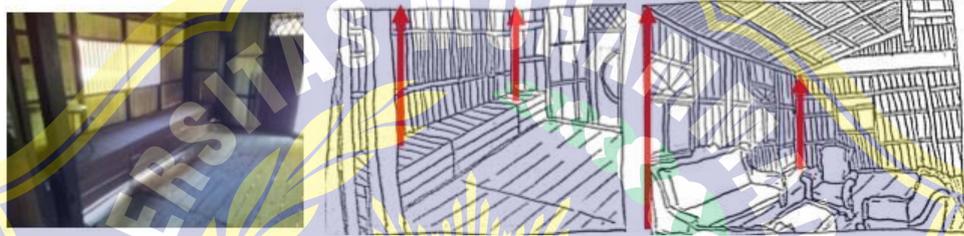


Gambar 2.24 Unsur Garis Lantai  
(Sumber : arsitektur.studentjournal.ub.ac.id)

Persamaan Unsur - unsur garis pada ke 2 Rumah Adat ini adalah pada susunan lantainya yang memanjang mempunyai arti luas dan lebar, di karenakan pada Rumah Adat Bala Pekat dan Bale Panggung mempunyai ukuran ruang yang tidak

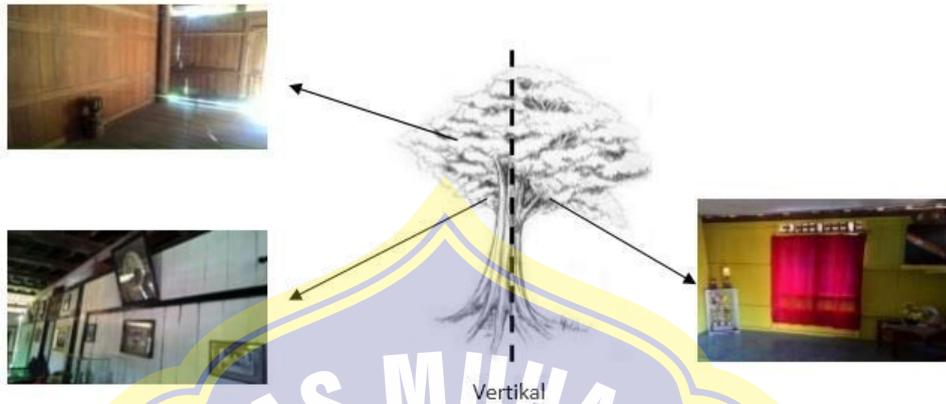
terlalu besar seperti Dalam loka sehingga menggunakan susunan kayu yang memanjang ke depan agar ruangan mereka terlihat lebih luas dan lebar.

1. Dinding pada Bala Pekat mempunyai susunan memanjang mengarah ke atas, serta masing-masing bilah kayunya mempunyai dimensi ukuran yaitu dari panjangnya berukuran 3,5 m, lebar 20 cm dan mempunyai tebal 1,5 cm.



Gambar.2. 25 Susunan Dinding  
(Sumber: [arsitektur.studentjournal.ub.ac.id](http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id))

Unsur-unsur garis yang memanjang mengarah ke di plafon juga dapat membuat ruangan berkesan menjadi terlihat lebih tinggi. Selain itu unsur - unsur garis berada ada dinding yang mempunyai arti yaitu mengandung konsep kekuatan dan keawetan sehingga susunan dindingnya memanjang mengarah ke atas seolah kayu tersebut tetap hidup



Gambar 2.26 Unsur Garis Dinding

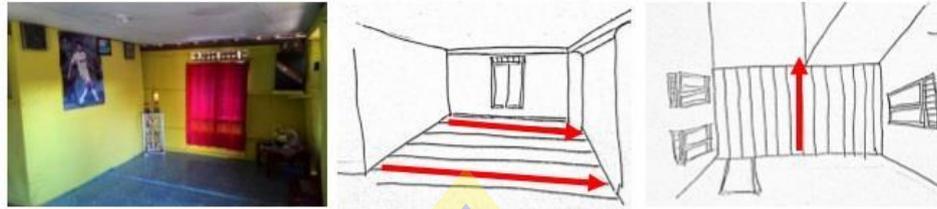
(Sumber : [arsitektur.studentjournal.ub.ac.id](http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id))

2. Dinding Istana Dalam Loka dan Bala Pekat menggunakan bahan kayu jati yang memiliki ketahanan dan ketebalan yang baik, sehingga mampu menghadapi panas sinar matahari di luar ruangan. Hal ini sangat penting mengingat kondisi Sumbawa yang cenderung panas, terutama pada siang hari.

- Perbedaan

1. Bale Panggung, sebaliknya menggunakan bahan kayu biasa untuk dinding dan lantainya, seperti kayu bila atau kayu maja. Pilihan ini disebabkan oleh ketersediaan kayu tersebut di wilayah Sumbawa dan kemampuannya untuk tumbuh di daerah panas dan kering. Oleh karena itu, masyarakat Sumbawa memilih menggunakan kayu ini sebagai bahan utama untuk membuat rumah mereka.

2. Lantai di Bale Panggung memiliki susunan balok kayu yang panjang tanpa adanya sambungan di bagian tengahnya. Setiap balok kayu memiliki dimensi tertentu, dengan panjang 4 meter, lebar 25 cm, dan tebal 2 cm.



Gambar 2.27 Susunan Lantai

(Sumber :arsiterktur.studentjournal.ub.ac.)

